

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai perantara keuangan (*Financial Intermediaries*), antara pihak yang membutuhkan dana (*Deficit Unit*) pada waktu yang telah ditentukan. Untuk menghadapi persaingan antar bank, industri perbankan telah berusaha menciptakan produk baru serta meningkatkan pelayanan jasa. Bank sebagai perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan mempunyai tiga kegiatan utama yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana dan memberikan jasa bank lainnya. Bank memerlukan manajemen yang baik agar dapat mempengaruhi tingkat keuntungan sesuai dengan yang diharapkan, dan dengan keunggulan sumber daya, suatu bank akan mampu bersaing baik dalam bidang *landing* maupun *funding* serta dalam strategi penentuan harga. Tugas utama Bank Indonesia sebagai bank sentral adalah untuk mengawasi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh bank-bank di Indonesia dengan memberikan ketentuan ukuran penilaian terhadap tingkat kesehatan bank. Pengawasan ini bertujuan untuk menilai apakah suatu bank berada dalam kondisi sehat atau tidak sehat, mengingat pentingnya kesehatan suatu bank merupakan pembentukan kepercayaan dari masyarakat terhadap dunia perbankan.

Penilaian kesehatan bank amat penting di sebabkan karena bank mengelola dana masyarakat. Masyarakat pemilik dana dapat saja menarik dana yang dimiliki setiap saat dan bank harus sanggup mengembalikan dana yang

dipakai jika ingin tetap dipercaya nasabahnya. Penilaian kesehatan bank dapat dilihat dalam berbagai segi. Penilaian kesehatan bank ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat atau tidak sehat. Standar untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia. Bank-bank diharuskan membuat laporan keuangan baik yang bersifat rutin maupun berkala, sehingga dapat diketahui kondisi suatu bank. Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina dapat saja menyarankan untuk berbagai perbaikan dalam penilaian tingkat kesehatan bank.

Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan setiap tahun, sehingga akan diketahui apakah ada peningkatan atau penurunan. Bagi bank yang kesehatannya terus meningkat tidak jadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan supaya dipertahankan terus kesehatannya. Sebaliknya, bagi bank yang terus menerus tidak sehat, mungkin harus mendapat pengarahan atau sanksi dari Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank. Kriteria penilaian yang dilakukan oleh biro riset info Bank berbeda dengan kriteria Bank Indonesia. Biro riset InfoBank menerapkan kriteria-kriteria umum yang digunakan untuk mengukur kinerja sebuah bank dengan menggunakan lima aspek yaitu aspek permodalan, aspek kualitas aktiva, aspek rentabilitas, aspek likuiditas dan sensitivitas. Sedangkan menurut Bank Indonesia, Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) sebagaimana yang dimuat dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Skor kesehatan bank idealnya tidak mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Namun, tidak demikian yang terjadi pada bank-bank umum *Go Public* di Indonesia seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa perkembangan skor kesehatan Bank Umum *Go Public* pada periode 2008 sampai dengan 2012 cenderung mengalami peningkatan. Namun jika dilihat berdasarkan rata-rata tren masing-masing bank, ternyata sebanyak 12,5 persen atau 4 dari 32 Bank Umum *Go Public* di Indonesia mengalami penurunan. Kenyataan inilah yang menunjukkan masih ada masalah pada skor kesehatan bank sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mencari tahu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi skor kesehatan bank.

Secara teoritis, faktor-faktor yang bisa berpengaruh terhadap naik turunnya skor kesehatan sebuah bank adalah risiko usaha. Risiko usaha bank atau *business risk* merupakan tingkat ketidakpastian atau potensi timbulnya kerugian atas kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank. Menurut PBI Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang termasuk risiko usaha bank adalah risiko kredit, risiko pasar, pasar likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Namun yang bisa diukur dengan rasio keuangan hanya empat risiko saja yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Risiko likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Masalah yang mungkin dihadapi bank adalah tidak dapat mengetahui secara tepat kapan dan berapa jumlah dana yang dibutuhkan atau ditarik oleh nasabah debitur maupun para

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN SKOR KESEHATAN BANK-BANK UMUM
GO PUBLICDI INDONESIA
TAHUN 2008-2012

No.	Nama Bank	2008	2009	Tren	2010	Tren	2011	Tren	2012	Tren	Rata-rata	Rata-rata tren
1	Bank Artha Graha Internasional	70,17	73,36	0,045	75,88	0,034	72,90	-0,039	83,10	0,140	75,08	0,045
2	Bank Bukopin	82,48	85,91	0,042	83,34	-0,030	90,32	0,084	88,10	-0,025	86,03	0,018
3	Bank Bumi Artha	86,18	83,98	-0,026	78,27	-0,068	89,21	0,140	94,70	0,062	86,47	0,027
4	Bank Capital Indonesia	81,26	83,47	0,027	74,01	-0,113	68,01	-0,081	85,52	0,257	78,45	0,023
5	Bank Central Asia	89,62	88,57	-0,012	88,33	-0,003	93,01	0,053	92,86	-0,002	90,48	0,009
6	Bank CIMB Niaga	84,78	92,37	0,090	96,20	0,041	92,68	-0,037	94,68	0,022	92,14	0,029
7	Bank Danamon	93,15	89,38	-0,040	94,86	0,061	91,40	-0,036	86,85	-0,050	91,13	-0,016
8	Bank Ekonomi	86,22	85,97	-0,003	80,62	-0,062	79,26	-0,017	76,91	-0,030	81,80	-0,028
9	Bank Saudara	94,28	92,69	-0,017	97,71	0,054	92,13	-0,057	94,41	0,025	94,24	0,001
10	Bank ICB Bumiputera	59,97	64,44	0,075	72,42	0,124	43,29	-0,402	58,88	0,360	59,80	0,039
11	Bank Internasional Indonesia	85,64	64,69	-0,245	88,75	0,372	85,30	-0,039	90,42	0,060	82,96	0,037
12	Bank Mandiri	86,63	88,86	0,026	89,76	0,010	93,76	0,045	95,93	0,023	90,99	0,026
13	Bank Jawa Timur	90,44	95,61	0,057	97,21	0,017	91,07	-0,063	89,51	-0,017	92,77	-0,002
14	Bank Mayapada	85,72	81,30	-0,052	91,62	0,127	89,60	-0,022	89,17	-0,005	87,48	0,012
15	Bank Mega	82,97	85,48	0,030	89,85	0,051	84,39	-0,061	82,74	-0,020	85,09	0,000
16	Bank Mutiara	n/a	70,77	1,000	67,48	-0,046	79,79	0,182	77,70	-0,026	73,94	0,277
17	BNI	82,79	88,34	0,067	83,97	-0,049	92,06	0,096	93,69	0,018	88,17	0,033
18	BNP	75,88	76,64	0,010	92,21	0,203	92,05	-0,002	89,99	-0,022	85,35	0,047
19	Bank OCBC NISP	86,19	91,04	0,056	86,02	-0,055	89,29	0,038	92,84	0,040	89,08	0,020
20	Bank of India Indonesia	93,81	94,37	0,006	79,84	-0,154	95,20	0,192	91,00	-0,044	90,84	0,000
21	PaninBank	86,19	90,39	0,049	88,15	-0,025	92,62	0,051	88,65	-0,043	89,20	0,008
22	Bank Jabar&Banten	94,53	97,68	0,033	95,42	-0,023	88,83	-0,069	91,38	0,029	93,57	-0,008
23	Bank Permata	87,54	90,31	0,032	94,43	0,046	91,11	-0,035	93,35	0,025	91,35	0,017

24	Bank Pundi	48,72	51,07	0,048	41,01	-0,197	50,00	0,219	70,18	0,404	52,20	0,119
25	Bank QNB Kesawan	57,40	59,99	0,045	59,52	-0,008	73,61	0,237	63,84	-0,133	62,87	0,035
26	BRI	94,01	93,95	-0,001	95,49	0,016	95,07	-0,004	97,67	0,027	95,24	0,010
27	BRI Agroniaga	56,81	60,60	0,067	52,67	-0,131	76,14	0,446	84,57	0,111	66,16	0,123
28	Bank Sinarmas	66,81	83,53	0,250	92,42	0,106	84,31	-0,088	84,47	0,002	82,31	0,068
29	BNI	92,54	93,38	0,009	92,43	-0,010	91,40	-0,011	93,79	0,026	92,71	0,003
30	BTPN	99,13	99,08	-0,001	99,35	0,003	99,59	0,002	99,57	0,000	99,34	0,001
31	Bank Victoria International	72,13	76,64	0,063	74,60	-0,027	82,58	0,107	87,42	0,059	78,67	0,050
32	Bank Windu Kentjana International	78,90	79,27	0,005	89,39	0,128	83,21	-0,069	84,45	0,015	83,04	0,020
Jumlah		2532,8	2653,13	1,74	2683,2	0,39	2713,19	0,76	2788,3	1,29	2688,94	1,04
Rata-rata		9	82,91	0,05	83,85	0,01	84,79	0,02	87,14	0,04	84,03	0,03

Sumber : Majalah InfoBank periode 2009-2013

penabung. Risiko likuiditas pada bank dapat dikur dengan rasio keuangan yaitu dengan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Police Ratio* (IPR).

LDR adalah perbandingan antara total kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Rasio ini mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan jumlah kredit yang disalurkan. LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total DPK. Akibatnya, terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga atau dengan kata lain mengalami peningkatan likuiditas yang berarti terjadi penurunan risiko likuiditas. Pada sisi lain dengan menurunnya risiko likuiditas maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek likuiditas. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan bank maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan mengalami peningkatan. Dan dengan asumsi tidak ada dampak aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Dengan demikian pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, pengaruh LDR terhadap skor kesehatan bank adalah positif, dan pengaruh risiko likuiditas terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki. IPR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas.

Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total DPK. Akibatnya, terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki yang berarti terjadi penurunan risiko likuiditas. Pada sisi lain dengan menurunnya risiko likuiditas maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek likuiditas. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan bank maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan mengalami peningkatan. Dan dengan asumsi tidak ada dampak aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Dengan demikian pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, pengaruh IPR terhadap skor kesehatan bank adalah positif, dan pengaruh risiko likuiditas terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

Risiko kredit adalah risiko yang timbul sebagai akibat tidak dapat dipenuhinya kewajiban nasabah kredit pada waktu yang disepakati antara pihak bank dengan nasabah (Lukman Dendawijaya, 2009:24). Risiko kredit pada bank dapat dikur dengan rasio keuangan yang diantaranya dengan *Non Performing Loan* (NPL). NPL adalah perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kualitas kredit. NPL memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase

peningkatan total kredit. Akibatnya, potensi terjadinya kredit macet semakin tinggi yang berarti risiko kredit yang dihadapi oleh Bank semakin meningkat. Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko kredit maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek aktiva produktif. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan bank maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan mengalami penurunan. Dan dengan asumsi tidak ada dampak aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Dengan demikian pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif, pengaruh NPL terhadap skor kesehatan bank adalah negatif, dan pengaruh risiko kredit terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (PBI No. 11/25/PBI/2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum). Untuk mengukur risiko pasar dapat menggunakan *Interest Rate Risk (IRR)* dimana risiko ini digunakan untuk mengetahui risiko tingkat bunga.

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh

IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Pada sisi lain dengan menurunnya risiko pasar maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan bank dari aspek lain yang diukur dalam InfoBank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Sebaliknya, dengan meningkatnya risiko pasar maka akan menurunkan skor kesehatan bank dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan bank dari aspek lain yang diukur dalam InfoBank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif atau negatif, pengaruh IRR terhadap skor kesehatan bank adalah positif atau negatif, dan pengaruh risiko pasar terhadap skor kesehatan bank adalah positif atau negatif.

Risiko operasional merujuk pada kesepakatan Basel II secara spesifik mendefinisikan risiko operasional sebagai risiko dari kerugian atau ketidakcukupan dari proses internal maupun dari proses internal maupun dari sistem eksternal. Bahwa dari kesepakatan Basel II, risiko operasional harus dikalkulasikan dalam menghitung Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) pada pilar 1. Kesepakatan Basel II menilai bahwa perbankan perlu untuk menyediakan modal dengan tujuan untuk menutupi kerugian jika peristiwa risiko operasional terjadi. Penyediaan modal merupakan penyangga terakhir dalam sistem manajemen risiko operasional agar bank yang mengalami risiko tetap dapat menjalankan aktivitas sesuai dengan rencana. Risiko operasional pada bank dapat

diukur dengan rasio keuangan terhadap Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank untuk menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional. BOPO memiliki pengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, tingkat efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun, sehingga risiko operasionalnya meningkat. Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko operasional maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek efisiensi. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan bank maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan mengalami penurunan. Dan dengan asumsi tidak ada dampak aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Dengan demikian pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif, pengaruh BOPO terhadap skor kesehatan bank adalah negatif, dan pengaruh risiko operasional terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

FBIR adalah perbandingan total pendapatan operasional di luar pendapatan bunga terhadap total pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan

operasional selain bunga. FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasionalnya menurun. Pada sisi lain dengan menurunnya risiko operasional maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek likuiditas. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan bank maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan mengalami peningkatan. Dan dengan asumsi tidak ada dampak aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Dengan demikian pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, pengaruh FBIR terhadap skor kesehatan bank adalah positif, dan pengaruh risiko operasional terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan

terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia?

3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia?
5. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia?
6. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia?
7. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia?
8. Variabel apakah diantara LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diangkat, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari rasio LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif rasio LDR secara parsial terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.

3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif rasio IPR secara parsial terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif rasio NPL secara parsial terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh rasio IRR secara parsial terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif rasio BOPO secara parsial terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh positif rasio FBIR secara parsial terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Bank atau Industri Perbankan

Sebagai tambahan informasi tentang pengaruh risiko usaha yang dihadapi Bank terhadap tingkat kesehatan, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola tingkat kesehatan bank di masa yang akan datang.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai dunia perbankan terutama yang berkaitan dengan pengaruh risiko usaha terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.

3. Bagi STIE Perbanas

Hasil penelitian dapat di jadikan sebagai koleksi perpustakaan dan sebagai bahan pembanding atau bahan acuan bagi semua mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar hal-hal yang dibahas dalam skripsi ini dapat diketahui dan dimengerti lebih jelas, maka skripsi ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi uraian mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini diuraikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan yang berisi hasil akhir dari analisis data, keterbatasan penelitian dan saran bagi pihak yang terkait dengan hasil penelitian.